

Mitologi Nasionalisme dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Abd Munib¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Al Hamidy
munib11emdi@gmail.com

Abstract

This scientific work aims to reveal the myth of nationalism in the style of STM students in photojournalism in reflection on the KPK Bill. This journalistic photo is the work of Kompas.com photographer, Garry Andre Lotulung, of STM students carrying red and white flags during a demonstration against the KPK Bill on 25 September 2019 at the DPR building. To interpret the myth of nationalism, the author goes through stages of interpreting the existing symbols. This research uses an interpretive descriptive approach using semiotic analysis methods as a tool used to examine symbols. The data analysis technique used in this research uses Roland Barthes' semiotic analysis. The existence of myth is a distinguishing characteristic that is not found in other semiotic figure models. In order to show the accuracy of the interpretation, it is necessary to interpret the meaning of the first significance and the second significance. Through a series of stages of meaning, a new meaning is found, namely nationalism. The results of this research show that this journalistic photo with all the existing sequences found a hidden meaning in the meaning of the myth of nationalism, namely, the red and white flag carried by STM children to save Indonesia.

Key words: Photojournalism, Barthes semiology, nationalism.

ABSTRAK

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengungkap mitos nasionalisme ala pelajar STM pada foto jurnalistik dalam demonstrasi RUU KPK. Foto jurnalistik tersebut merupakan karya fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung tentang pelajar STM yang membawa bendera merah putih disaat aksi demonstrasi penolakan RUU KPK pada 25 September 2019 di gedung DPR. Untuk menginterpretasi mitos nasionalisme itu, penulis melakukan tahapan-tahapan pemaknaan pada simbol-simbol yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk meneliti simbol-simbol. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adanya mitos sebagai merupakan ciri pembeda yang tidak dijumpai dalam model tokoh semiotik lainnya. Guna menunjukkan akurasi interpretasi maka perlu dilakukan pemaknaan signifikansi pertama dan signifikansi kedua. Melalui rentetan dari tahapan pemaknaan tersebut ditemukan makna baru yakni nasionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan foto jurnalistik ini dengan segala rangkaian yang ada ditemukan makna tersembunyi makna mitos nasionalisme yakni, bendera merah putih dibawa oleh anak STM untuk menyelamatkan Indonesia.

Kata kunci: Foto jurnalistik, semiologi Barthes, nasionalisme.

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan sehari-hari kerap diabadikan menggunakan lensa kamera yang memancing ragam respon emosional. Adakalanya foto jurnalistik diamati dengan pendekatan ilmiah tetapi juga adakalanya disikapi dengan penuh caci-maki. Berdasarkan respon emosional pembaca, foto jurnalistik dibedakan menjadi tiga (Soelarko, 1985, 219). *Pertama*, foto jurnalistik yang dapat menimbulkan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, duka, nestapa, murung, dan ucapan emosi yang depresif. *Kedua*, foto jurnalistik yang menimbulkan pujian, tanggapan girang, bahagia, gembira, kagum, dan lain-lain berupa ungkapan emosi yang bisa merangsang ketegangan emosi dari pembacanya. *Ketiga*, foto jurnalistik yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, tertawa, tergelitik geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, dan lain-lain yang menggelikan pengamat.

Aksi demonstrasi penolakan Rancangan Undang-Undang (RUU) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 25 September 2019 di sekitar gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sudah berlalu. Tetapi, meninggalkan suatu kenangan bagi segenap masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sebuah foto jurnalistik yang viral hasil bidikan fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung, tentang Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Teknik Menengah (STM) yang memegang bendera. Foto jurnalistik pose pelajar STM yang memegang bendera membanjiri jagad media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan lain-lain bahkan sempat menempati posisi teratas pada trending topik di media sosial twiter saat itu (Kompas.com, 2019).

Foto jurnalistik mirip pelajar STM membawa bendera tersebut menuai kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan produk jurnalistik berupa foto itu membelah netizen menjadi dua yaitu kelompok kontra yang diwakili oleh pendukung RUU KPK dan kelompok pro yang diwakili oleh penolak RUU KPK. Kelompok kontra menjustifikasi pose foto anak STM tersebut dianggap telah melakukan pelecehan pada bendera merah putih sedangkan kelompok pro menepis anggapan miring tersebut. Sehingga bagi kelompok kontra, pelajar STM tersebut harus disanksi dengan hukum karena telah melecehkan lambang negara (detiknews, 2019).

Lepas dari semua pro-kontra publik tentang foto jurnalistik yang berpotensi dinilai dengan sentimen miring seperti melecehkan bendera, massa bayaran, dan seterusnya tetapi tetap penting juga dilihat dari sisi akademis. Apalagi foto jurnalistik merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan komunikasi sehingga wajar bila foto jurnalistik selalu menarik untuk dikaji dengan menganalisis simbol-simbol yang menonjol di dalamnya. Terdapat sejumlah penelitian tentang foto jurnalistik seperti Hardianti yang menegemukakan foto jurnalistik sangat kuat di dalam menyampaikan pesan termasuk membangun nilai kemanusiaan (Hardianti, 2020).

Selain itu penelitian Karmiati yang menegaskan bahwa di dalam foto jurnalistik juga ada etika yang mengikat dan harus dijunjung tinggi, ada pesan yang disampaikan, aturan yang tidak boleh dilanggar, ada momentum yang ditampilkan di sebuah gambar dan yang terpenting harus ada kejujuran didasarkan pada fakta (Karmiati dan Kurnia, 2023). Bila Hardianti mengungkap nilai kemanusiaan

dalam jurnalistik dan Karmiati mensyaratkan foto jurnalistik harus menjunjung etika maka penelitian ini jelas berbeda dari keduanya.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan mengeksplorasi mitos nasionalisme dalam foto jurnalistik hasil bidikan fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung, tentang Pelajar STM yang memegang bendera pada saat aksi demonstrasi penolakan RUU KPK. Untuk mengungkap mitos nasionalisme tersebut maka tulisan ini harus melakukan pemaknaan denotasi (signifikansi tataran pertama) dan pemaknaan konotasi (signifikansi tataran kedua). Singkatnya, dalam membongkar makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik pada demonstrasi anak STM di media kompas.com, penulis menggunakan model analisis semiotika denotasi dan konotasi Roland Barthes yang dilengkapi dengan mitos sebagai pembeda sekaligus ciri khas model semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif-intrepretatif dengan analisis semiotik. Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Supranto, 2003: 57). Dengan mengacu pada teori dari Roland Barthes, diharapkan dapat menggali lebih mendalam dari beberapa kajian semiotik atau tanda yang dapat mewakili tujuan penelitian. Berbekal struktur makna denotasi dan konotasi, akan didapatkan beberapa tanda untuk kemudian menghasilkan rangkaian pemaknaan dari tanda tersebut yang juga sama-sama merujuk kembali pada tujuan penelitian ini.

Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang sisgnifikan tiga tahap (*three order signification*): denotatif; konotatif; yang menghasilkan mitos. Model Roland Barthes dipercaya dapat merekontruksi makna dan menguak fakta-fakta yang tersembunyi di dalam sebuah tanda dari pemahaman denotasi sebagai sistem signifikansi tataran pertama (*first order*), kemudian konotasi sebagai signifikansi tataran kedua (*second order*) yang melahirkan yang menjadi tataran ketiga mitos (*third order*) (Heryanto, 2013: 144). Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai sistem semiologi atau sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis menyajikan pemaknaan denotasi atau signifikansi tataran pertama, konotasi atau signifikansi tataran kedua yang kemudian menjadi mitos maka penulis perlu menampilkan objek penelitian terlebih dahulu. Adapun objek penelitian ini fokus pada foto jurnalistik karya karya Garry Andre Lotulung, salah satu wartawan kompas.com, yang dibidik pada Rabu (25/09/2019) sore menjelang maghrib di mana situasi demonstrasi saat itu semakin tidak kondusif. Foto ini dibidik pada saat anak melakukan aksi demonstrasi penolakan atas RUU KPK (Asril, 2019).



Gambar pada foto jurnalistik karya karya Garry Andre Lotulung (kompas.com 2019).

Analisis Signifikansi Roland Barthes Tataran Pertama pada Nasionalisme Ala Anak STM

Signifier	Signified
Bendera merah putih	Merah berarti keberanian dan putih bermakna kesucian. Bendera merah putih menjadi simbol identitas nasional yang mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia yang melambangkan semangat juang. Bagi warga Indonesia bendera merah putih adalah simbol kebanggaan, persatuan, dan ketahanan Indonesia dalam menghadapi setiap tantangan sejarah dan masa depannya (Santoso, 2023).
Celana berwarna abu-abu	Celana berwarna abu-abu yang dipakai siswa menunjukkan bahwa pelajar tersebut anak STM. Warna abu-abu merupakan seragam

	bagian bawah pelajar SMA atau STM memiliki makna atau menggambarkan ketenangan dan kedewasaan (Utami, 2023).
Menyeka mata	Tidak sanggup melihat keadaan bangsa oleh karena problem-problem yang menimpa bangsa Indonesia
Asap	Kepulan asap menandakan adanya kebakaran
Kumpulan massa	Di belakang foto anak STM terdapat kumpulan massa untuk melakukan gerakan aksi demonstrasi
Pose mengangkat kaki	Kaki digunakan untuk berjalan, melangkah atau berlari
Hand phone (Hp)	Hp sebagai alat komunikasi yang lengket dengan kehidupan anak remaja dewasa ini.
Jam Tangan	Jam tangan digunakan untuk menunjukkan waktu dan kedisiplinan
Jalan Raya	Jalan raya memiliki makna sebagai lajur transportasi

Analisis Signifikasi Roland Barthes Tataran Kedua pada Nasionalisme Ala Anak STM

Signifier	Signified
Bendera negara merah putih sebagai lambang negara yang memiliki arti	Bendera merah putih tersebut dibawa oleh anak STM sebagaimana yang tergambar pada foto jurnalistik ketika aksi demonstrasi

keberanian dan kesucian.	penolakan RUU KPK yang semakin tidak kondusif. Pada situasi dan kondisi tidak kondusif, anak STM membawa bendera merah putih yang kemudian menyampaikan pesan kepada publik untuk menyelamatkan Indonesia.
Celana berwarna abu-abu sebagai identitas anak STM.	Penonjolan identitas keindonesiaan dalam aksi demonstrasi penolakan RUU KPK ini hendak menunjukkan bahwa remaja atau anak STM tidak kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Apalagi, remaja saat ini akrab dengan produk-produk buatan luar negeri sehingga gaya berpakaianpun lebih suka meniru-niru budaya orang lain yang kadang sampai lupa pada identitas bangsanya sendiri. Penonjolan identitas ini menjadi cara anak STM untuk tetap menjaga keindonesiaan yang kemudian menegaskan bahwa anak STM tidak pernah kehilangan identitasnya sebagai bagian dari warga masyarakat Indonesia.
Menyeka mata menunjukkan makna	Ketidakrelaan serta keprihatinan anak STM ditunjukkan dengan simbol menyeka mata.

ketidaksanggupan melihat nasib bangsa.	Dengan kata lain, air mata anak STM akan jatuh bila kedamaian negara Indonesia terusik. Hal ini berarti ketidakrelaan anak atas setiap tindak yang merongrong Indonesia sebagai bangsa yang ratusan jiwa sebangsa dan setanah air hidup dan bahu-membahu di negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945 ini.
Asap menyelimuti suasana di tempat demonstrasi berlangsung bahkan tebalnya gumpalan asap dalam gambar tersebut menjadikan pemandangan alam Indonesia tidak indah lagi atau tidak harmoni	Suasana yang tidak kondusif akibat gumpalan asap yang menyebar dan merambat ke berbagai arah secara otomatis menodai Indonesia yang selama ini dikenal dengan <i>gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo</i> . Maka kepulan asap harus dihentikan atau dihindari sebab asap tidak hanya merusak lingkungan tetapi sangat berbahaya bagi sehatnya udara. Udara yang tercemar akan berakibat pula pada kesehatan manusianya. Oleh sebab itu, kepulan asap harus dijauhi dan dihentikan agar alam dan bangsa Indonesia tetap terjaga. Itulah makna dari foto anak tersebut membelakangi asap yang menghitam tersebut.
Di belakang obyek foto anak STM	Kumpulan massa yang mengarah pada kepulan asap berarti sebagai

yang memegang bendera merah putih terdapat kumpulan massa yang melakukan gerakan aksi demonstrasi	bentuk perlawanan anak STM atas pengesahan RUU KPK yang dianggap mencederai lembaga negara atau independensi KPK. Maka kalau anak dahulu menunjukkan keseriusan melawan penjajahan, anak dalam foto ini sebetulnya berjuang untuk melenyapkan segala upaya pengembosan yang muncul dari internal bangsanya sendiri. Perlawanan massa anak STM tersebut berarti sebagai cara anak untuk menyampaikan aspirasinya sekaligus menegaskan bahwa aspirasi dan kritik untuk terhadap rezim tidak boleh hilang sebagai bahan koreksi dan pertimbangan bagi rezim yang sedang berkuasa.
Kaki bagian dari anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan, melangkah atau berlari	Pose mengangkat kaki dengan membelakangi situasi yang kacau menyampaikan pesan bahwa aspirasi memang harus disampaikan namun tetap mengontrol diri untuk menghindari bentrok fisik maupun merusak fasilitas negara. Sebab bagaimanapun, menyampaikan aspirasi dengan merusak fasilitas negara hanya akan menambah kerugian-kerugian baru. Sebab, penyampaian aspirasi

	yang bijaksana tidak harus dengan cara-cara anarkis.
Hp sebagai alat komunikasi yang tidak lucut dari kehidupan pelajar dewasa ini.	Pose genggam Hp pada foto anak STM ini berkembang menjadi makna baru yaitu alat untuk terus berjuang sekaligus mencari dukungan publik melalui Hp serta menunjukkan pentingnya pemanfaatan Hp dengan maksimal. Maka Hp harus digunakan sebijak mungkin untuk melindungi dan menciptakan bangsa agar tetap kondusif. Bukan justru digunakan untuk menyebar informasi bohong, memfitnah, dan lain-lain yang hanya dapat menjatuhkan martabat Indonesia dalam pandangan dunia.
Jam tangan digunakan untuk menunjukkan waktu dan kedisiplinan	Jam tangan yang digunakan anak STM bermakna pentingnya menjaga waktu. Dengan demikian, seiring bertambahnya waktu seharusnya usia kedewasaan berbangsa dan bernegara itu kian dipupuk serta disiplin. Begitu pula dengan bangsa dan sistem demokrasi Indonesia mestinya seiring bertambahnya usia kemerdekaan juga harus menunjukkan sebagai bangsa yang semakin berkualitas. Apalagi,

	bangsa ini diwacanakan untuk mewujudkan “Indonesia Emas” pada 2045. Maka untuk menuju cita-cita besar itu dengan tempo waktu yang tidak lama lagi ini harus terus diupayakan, digenjot, dan dimaksimalkan.
Jalan raya memiliki makna sebagai lajur transportasi	Pemilihan jalan raya sebagai tempat untuk melakukan demonstrasi bermakna guna menunjukkan kepada publik bahwa anak STM juga berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, sesuatu yang tidak salah ketika jalan raya menjadi panggung bagi anak untuk menyampaikan aspirasi apalagi ketika suara-suara yang disampaikan di ruang-ruang kelas sudah tidak lagi didengarkan. Sebab, pembelaan terhadap Republik Indonesia memang harus disampaikan di mana saja walaupun harus mengikuti aturan-aturan yang ada.

Mitos Nasionalisme dalam Foto Jurnalistik Ala Anak STM

Sepanjang peradaban berbangsa dan bernegara dalam sejarah, bendera pada umumnya bersifat sakral. Penggunaan bendera atau penghormatan pada

bendera disepakati sebagai simbol nasionalisme serta telah menjadi budaya setiap bangsa di dunia (Ikhsan dan Saputra, 2023). Apalagi ketika terjadi kondisi yang kacau misalnya seperti perang, aksi demonstrasi, dan sebagainya maka keberadaan simbolik bendera menjadi semakin terasa eksistensinya. Dalam peperangan, bendera yang jatuh ke tanah juga menunjukkan kekalahan suatu golongan dan harus mengakui bahwa kemenangan berada di pihak lawan. Sebagaimana yang terjadi di perang Uhud untuk mempertahankan bendera tidak jatuh dan tetap dalam genggamannya, orang Quraisy harus mengorbankan sembilan tentara mereka (Rodho, 2023).

Artinya, individu yang menjunjung tinggi bendera sebagai simbol negara menunjukkan bahwa kecintaan terhadap bangsa itu masih tinggi sekaligus memiliki nilai-nilai nasionalisme yang tinggi. Bagi warga Indonesia bendera merah putih adalah simbol kebanggaan, persatuan, dan ketahanan Indonesia dalam menghadapi setiap tantangan sejarah dan masa depannya (Santoso, 2023). Kaitannya dengan foto jurnalistik yang dibidik oleh fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung, tentang anak STM yang membawa bendera merah putih pada saat demonstrasi penolakan RUU KPK pada 25 September 2019 di gedung DPR di mana bendera merah putih tersebut dibawa oleh anak STM. Foto jurnalistik tersebut menunjukkan bahwa bendera merah putih harus tetap

berkibar walaupun suasana aksi demonstrasi penolakan RUU KPK semakin tidak kondusif.

Pengibaran bendera tersebut mengandung pesan adanya usaha anak STM untuk menyelamatkan Indonesia. Didukung dengan penonjolan identitas keindonesiaan dalam aksi demonstrasi ini yakni, melalui celana abu-abu sebagai pakaian yang menjadi ciri khas anak STM di Indonesia. Hal tersebut sebetulnya juga hendak menunjukkan bahwa remaja atau anak STM tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan seragam sekolah dalam aksi ini hendak menunjukkan identitas sekaligus menjadi cara anak STM untuk tetap menjaga keindonesiaan. Identitas pelajar Indonesia memberikan dampak positif dalam proses penguatan identitas manusia Indonesia yang berkarakter, berbudi luhur dan berbudi pekerti (Udin dan Nawawi, 2023).

Selain itu, gelora menjaga atau merawat keindonesiaan anak STM dalam foto jurnalistik dapat dilihat dari ketidakrelaan anak STM atas setiap tindak yang merongrong Indonesia yang di dalamnya ratusan jiwa sebangsa dan setanah air hidup dan bahu-membahu di negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945 ini. Maka bukan tindakan yang tergolong tercela ketika ada perlawanan massa anak STM sebagai cara untuk menyampaikan aspirasinya sekaligus memberi kritik terhadap rezim sebagai bahan koreksi dan pertimbangan bagi rezim yang sedang berkuasa dalam

mempraktikkan kekuasaannya. Meskipun begitu, dalam menyampaikan aspirasi harus disampaikan serta tetap mengontrol diri untuk menghindari bentrok fisik maupun merusak fasilitas negara. Sebab bagaimanapun, menyampaikan aspirasi dengan merusak fasilitas negara hanya akan menambah kerugian-kerugian baru. Sebagaimana telah disepakati bersama bahwa penyampaian aspirasi yang bijaksana tidak harus dengan cara-cara anarkis.

Hp sebagai media menjalin interaksi di dunia virtual juga penting digunakan dalam menyampaikan aspirasi. Penggunaannya harus digunakan sebijaksana mungkin agar kerukunan berbangsa dapat tercipta bukan sekadar cita-cita belaka. Oleh sebab itu, Hp melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia di dalam perangkatnya bukan digunakan untuk menyebar informasi bohong, memfitnah, dan lain-lain yang hanya dapat menjatuhkan martabat Indonesia dalam pandangan dunia. Apalagi di masa bertambahnya usia kemerdekaan Indonesia maka bangsa dan sistem demokrasi Indonesia mestinya harus menunjukkan sebagai bangsa yang semakin berkualitas. Lebih-lebih bangsa ini diwacanakan untuk mewujudkan “Indonesia Emas” pada 2045. Maka untuk menuju cita-cita besar itu dengan tempo waktu yang tidak lama lagi ini harus terus diupayakan, digenjut, dan dimaksimalkan.

Namun penyampaian aspirasi memang tidak hanya sebatas lewat jejaring sosial media sebagai bagian dari Hp. Dengan demikian, sesuatu yang tidak salah ketika jalan raya menjadi panggung bagi anak STM untuk menyampaikan

aspirasi apalagi ketika suara-suara yang disampaikan di ruang-ruang kelas sudah tidak lagi didengarkan. Sebab, pembelaan terhadap Republik Indonesia memang harus disampaikan di mana saja tentu dengan cara patuh serta mengikuti aturan-aturan yang ada. Pengibaran bendera yang ditunjukkan oleh anak STM tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang perlakuan terhadap bendera. Sebab, perlakuan terhadap bendera Negara yang diatur oleh Undang-Undang adalah dilarang mengibarkan bendera yang rusak, robek atau luntur (Febrianto, 2023).

Menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional. Singkat kata mempertahankan negara baik dari gangguan internal maupun eksternal adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh segenap bangsa. Berdasarkan semua rangkai simbol-simbol yang terdapat dalam foto jurnalistik anak STM pada saat melakukan aksi demonstrasi penolakan RUU KPK setelah dianalisis dan diinterpretasi melalui semiotika Roland Barthes menjadi jelas bahwa foto anak STM tersebut memiliki makna semangat nasionalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika denotasi dan konotasi pada foto jurnalistik yang dibidik fotografer kompas.com tentang demonstrasi Anak STM yang berlangsung di gedung DPR pada 25 September 2019 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa foto tersebut tidak sekadar memiliki makna tataran awal. Lebih dari itu, tanda-tanda yang ada dalam foto jurnalistik tersebut berkelindan antar satu tanda dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi satu-kesatuan membentuk mitos. Celana abu-abu bukan hanya menunjukkan seragam anak SMA atau STM melainkan menunjukkan demonstrasi dilakukan oleh identitas keindonesiaan yang jelas. Kaki sebelah diangkat dan tubuh condong ke depan dan dengan membelakangi kericuhan bukan sekadar bermakna untuk melangkah tetapi memiliki arti bahwa pelajar memiliki kepedulian yang besar terhadap arah kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Melalui rangkaian-rangkaian simbol yang ada dalam foto jurnalistik Anak STM pada aksi demonstrasi penulakan RUU KPK ini tergambar semangat nasionalisme anak STM.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Heryanto, Gun Gun, dkk. *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal.

Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT Karya Nusantara, 1985.

Supranto, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Jurnal

Febrianto, "Bendera Merah Putih dalam Perspektif Bela Negara," *Ekskusi: Jurnal Hukum dan Administrasi Negara*. Vol. , No. 4 November, 2023.

Hardianti, Mei dan Rahmawati Latief, Muh. Alamsyah. "Nilai Kemanusiaan Dalam Esai Foto Jurnalistik "Mereka Masih Butuh Bantuan" Pada Rubrik Esfos Surat Kabar Harian Fajar." *Jurnal Washiyah* Volume 1 No 2 (Juni 2020).

Ikhsan, M. Khorul dan Saputra, Rendy. "Haruskah Hormat Bendera? (Deskripsi Tafsir Nusantara atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 34)." *The International Conference on Quranic Studies*. IAIN Kudus. 2023.

Karmiati, Dita dan Kurnia, Aka. "Analisis Semiotik Foto Jurnalistik: Covid-19 di Indonesia Karya Adek Berry." *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2. No. 3 Juli 2023).

Rodho, Mukhtir Rotul. "Dinamika Perang Uhud:Sejarah Dan Analisispeperangan." *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 3 No 02 (2023).

Santoso, Gunawan dkk. "Kajian Identitas Nasional Melalui Misi Bendera Merah Putih, dan Bahasa

Indonesia Abad 21." *Jupetra*. Vol. 02 No. 01, (Maret 2023).

Udin, Johan dan Nawawi, Effendi. "Penghayatan Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Karakter dan Identitas Manusia Indonesia di SMANegeri 2 Palembang." *Jurnal Pengabdian West Science* Vol. 2, No. 02, (Februari 2023).

Utami, Difa Choirunnisa. "Mitos Dan Kritik Atas Pendidikan Seks Di Indonesia dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer. SAPALA Volume 10 Nomor 2 (Tahu 2023).

Lainnya

Asril, Sabrina. 2019. "Kisah di Balik Foto Viral Anak SMA Bawa Bendera Merah Putih di Tengah Kabut Gas Air Mata," Diakses pada 15 Mei 2024.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/29/09085421/kisah-di-balik-foto-viral-anak-sma-bawa-bendera-merah-putih-di-tengah?page=all>

Putri, Zunita. 2019. "LA 'Siswa SMK' yang Viral Bawa Bendera Saat Demo Segera Disidang". Diakses pada 15 Mei 2024."
<https://news.detik.com/berita/d-4800948/la-siswa-smk-yang-viral-bawa-bendera-saat-demo-segera-disidang>.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/29/09085421/kisah-di-balik-foto-viral-anak-sma-bawa-bendera-merah-putih-di-tengah?page=all>. Diakses pada 23 Oktober 2023.